

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini sudah banyak sekali perempuan yang menduduki badan pemerintahan atau eksekutif yang namanya melambung tinggi, seperti Sri Mulyani, Susi Pudjiastuti, Nara Masista Rakhmatia dan masih banyak lagi. Kebangkitan kepemimpinan perempuan juga sudah mulai disadari muncul pada masa Orde Baru yaitu di Era 70-an. Pada masa Orde Baru, kebangkitan kepemimpinan perempuan secara tidak disadari juga turut dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik masyarakatnya. Suatu cerminan bahwa Negara pada kala itu secara sadar menerapkan nilai-nilai patriarkat. Statuslah yang dijadikan kiblat dan “penghormatan” diberikan kepada perempuan yang mendapat jabatan dalam organisasi karena posisinya sebagai istri, bukan karena prestasinya sendiri. Perempuan pada kala itu juga diberikan kegiatan-kegiatan yang seolah-olah memberi mereka arti penting dan “status”, namun dalam kenyataannya hal ini bukannya memperkuat dan meningkatkan kemampuan perempuan melainkan membebani mereka. Kebijakan-kebijakan dan program-program Negara yang berasal dari suatu ideologi Negara ini justru membuat mereka tak berdaya di antaranya, program yang difokuskan pada peran perempuan sebagai ibu dan istri yang memiliki tujuan untuk mengontrol, membatasi dan mengorganisir posisi perempuan di dalam Negara.

Pada hasil penelitian Suryakusuma (2011) dijelaskan bahwa hal ini merupakan dampak yang berpengaruh kepada perempuan Indonesia melalui praktek ideologi *State Ibuism* atau Ibuisme Negara di masa Orde Baru. Di Negara Orde Baru Indonesia, nampaknya pemerintah menemukan bahwa cara yang paling baik untuk membendung dan memanipulasi kekuatan kaum perempuan – baik secara sosial, politik dan ekonomi – adalah dengan mendefinisikan mereka dalam kategori utama sebagai “isteri”. Hal ini telah menciptakan budaya “ikut suami”,

yang tertuang dalam organisasi isteri pegawai negeri sipil, yaitu Dharma Wanita. (Suryakusuma, 2011:10)

Banyak cara yang dilakukan pemerintahan Indonesia untuk mengabsahkan atau melegalkan tindakan-tindakannya dalam membangun Indonesia dan membuat aturan-aturan pemerintahan, terutama menyangkut tentang perempuan Indonesia. Di Negara Orde Baru, hal ini sering dilakukan dengan manipulasi ideologis, salah satunya adalah Ibuisme Negara. Ideologi Ibuisme Negara ini sangat bersifat kapitalis bagi masyarakatnya khususnya perempuan. Diharapkan perempuan menjalankan peran utama sebagai pendamping suami dan mengemban lima tugas utama. Tugas tersebut tertuang dalam Panca Dharma PK, yaitu istri pendamping suami, ibu pengelola rumah tangga, ibu penerus keturunan dan pendidik anak, pencari nafkah tambahan dan sebagai warga masyarakat. Selain itu, untuk mengontrol loyalitas perempuan kelas menengah di perkotaan, pemerintah Orde Baru mendirikan organisasi Dharma Wanita pada tahun 5 Agustus 1974 yang memasyarakatkan budaya “ikut suami” sebagai manifestasi ideologi gender Ibuisme Negara. Melalui program tersebut, perempuan dituntut untuk loyal tetapi pasif sebagai ibu atau istri demi mendukung karir suami, termasuk pilihan politik suami untuk menyukseskan tugas Negara (Suryakusuma, 2011:8).

Program selanjutnya difokuskan pada peran reproduksi perempuan yang mengharapkan kesediaan perempuan untuk membatasi jumlah kelahiran demi kesuksesan program penurunan jumlah penduduk Pemerintah Orde Baru. Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan program Keluarga Berencana (KB yang pelaksanaannya berupa distribusi kontrasepsi modern ke daerah perdesaan mulai tahun 70-an. Kedua jenis program di atas yaitu KB, dan Dharma Wanita menunjukkan eratnya keterkaitan antara gender dan pembangunan identitas kebangsaan Indonesia. Dalam bahasa Nira-Yuval-Davis, setidaknya ada empat wilayah keterkaitan antara gender dan pembangunan identitas kebangsaan meliputi: *women as biological reproduction of the nation: cultural construction of the nation; citizenship and difference; dan the gendered natures of militaries and wars.*

Program KB merupakan manifestasi peran perempuan sebagai *biological reproduction of the nation*. Bagaimana tidak, tubuh perempuan menjadi sasaran utama program KB dengan beragam alat kontrasepsi untuk mengendalikan fungsi reproduksi, demi menurunkan jumlah penduduk. Sementara itu, manifestasi dari *cultural construction of the nation* dapat dilihat dalam program PKK dan Dharma Wanita yang berusaha membangun mantra budaya identitas ideal kewanitaan dan keibuan versi Orde yang pasif dan apolitik. Pada satu sisi, program-program tersebut di atas meminggirkan peran dan posisi perempuan di dalam keluarga membuat mereka tidak berkulit di ranah publik. Tetapi di sisi lain program-program tersebut juga membawa dampak positif berupa perbaikan pemenuhan kebutuhan dasar perempuan (Isra, 2010: 198).

Di saat yang bersamaan pada era 70-an, Era 70-an memiliki gaya rileks yang susah digambarkan. Pada hasil penelitian Fakultas Teknik Perencanaan dan Desain, Universitas Mercubuana (2015), ada napas pemberontakan, tapi juga esensi ekspresi hidup yang begitu total, ceria, dan cuek pada mode pakaian di Indonesia di era 70-an. Pengaruh musik rock memberikan aksentuasi yang kuat pada *fashion* pada era ini. Adanya pemberontakan oleh kaum muda di akhir 60an yang menuntut adanya perubahan sosial dan politik di Amerika Barat, mempengaruhi gaya berpakaian di era ini dan salah satunya mempengaruhi dunia mode Indonesia. Mereka tergabung dalam satu kelompok bernama *Hippies* atau *Flower Children*. Karena itulah gaya berbusana yang populer di era ini didominasi oleh celana *bell bottom*, kemeja pas badan dengan kerah super lebar. Siluet untuk busana perempuan sendiri masih banyak mengolah gaya *mini* serta potongan longgar. Dunia *fashion* juga semakin diminati oleh perempuan Indonesia apalagi pada tahun 70an mode di Indonesia terlihat semakin berwarna seperti kuning, biru, dan merah. Banyaknya kehadiran perancang baru membuat nuansa warna yang sudah ada terlihat semakin kuat dan menarik. Upaya dan kerja keras dari para desainer muda didukung oleh terbitnya majalah perempuan "Femina", majalah perempuan baru yang dimulai penerbitan pada tahun 1972, yang banyak memberikan perhatian serius terhadap dunia mode dengan menghadirkan berita trend fesyen dunia, sehingga memberikan spektrum yang lebih luas untuk fesyen nasional di era ini.

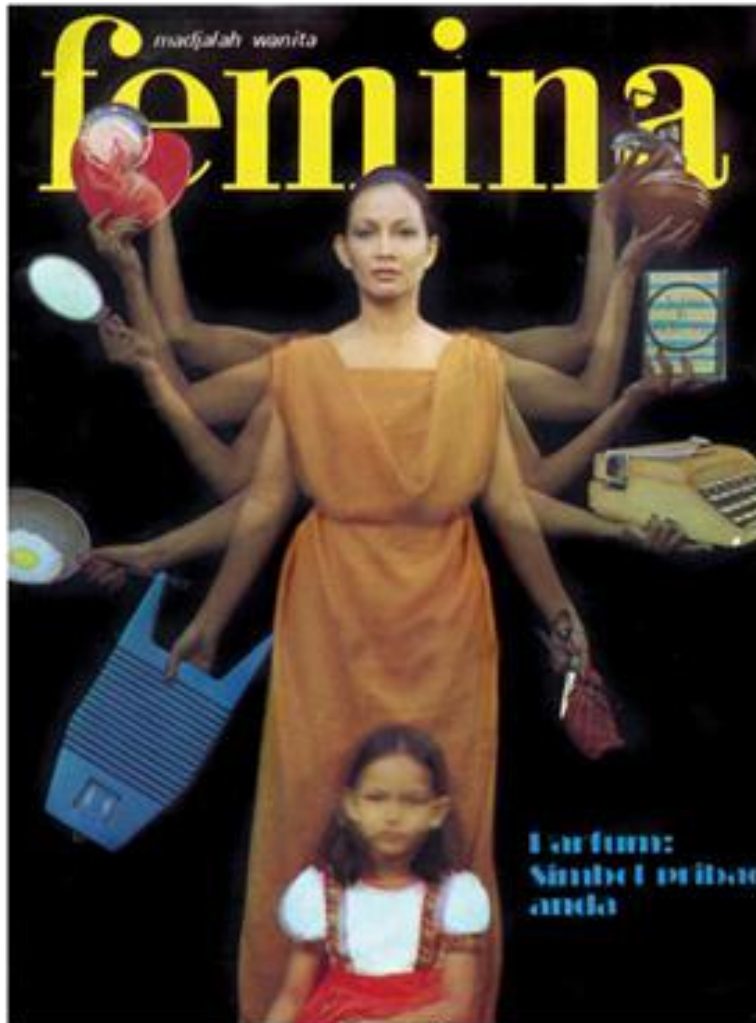
([http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file\\_skripsi/files207639826573.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file_skripsi/files207639826573.pdf)) diakses tanggal 3 Agustus 2016 pukul 15:31 WIB).

Sebagai salah satu bagian dari media cetak, majalah memiliki karakter tersendiri yang mampu menarik perhatian pembaca. “Majalah adalah sekumpulan artikel atau kisah yang diterbitkan teratur secara berkala” (Danesi, 2010:89). Gaya bahasanya yang ringan, kertas *glossy* dan tata layout yang *full colour*, serta topik-topik menarik yang tersaji di dalamnya membuat banyak perempuan usia remaja dan dewasa menyukai media ini. Banyaknya jenis majalah perempuan di Indonesia, membuktikan bahwa majalah perempuan dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Femina Group menerbitkan 12 jenis majalah perempuan diantaranya; “Femina, Gadis, Ayah Bunda, Dewi, Fit, Cita Cinta, Pesona, Seventeen, Reader Digest, Parenting, Estetica, Cleo,” ([www.femina.co.id](http://www.femina.co.id) diakses pada 2 Agustus 2016 pukul 18:20 WIB)

Femina diterbitkan sebagai majalah untuk perempuan bertujuan untuk mengakomodasi seluruh aspirasi kaum perempuan Indonesia agar mampu mengoptimalkan segala potensinya tanpa kehilangan jati dirinya sebagai perempuan. Banyak perempuan yang membeli majalah bukan semata-mata untuk dibaca melainkan untuk dimiliki sehingga fungsi majalah melebihi bacaan biasa. Femina sebagai media mampu membentuk persepsi, pola pikir, dan sikap perempuan pembacanya. Diawali oleh Bapak Sofjan Alisjahbana dengan istrinya Pia Alisjahbana, pada tanggal 18 September 1972, mereka menerbitkan majalah Femina perdananya, dengan jumlah 20.000 eksemplar, tebal 44 halaman dimana sampul dan 16 halaman berwarna ini dijual dengan harga Rp.125,00. Dengan rubrik-rubrik yang menarik minat pembaca perempuan Indonesia, Femina mampu memikat hati para pembaca perempuan dan kemudian membelinya. Tanpa adanya iklan yang terpampang di dalam isi majalah, majalah ini mampu terjual habis.

### Gambar 1.1

*Seorang perempuan Indonesia sekaligus seorang ibu tergambarkan melalui cover majalah Femina September 1972*



### *Sumber:*

[http://www.femina.co.id/images/images\\_article/x005\\_007\\_175\\_pic.jpg.pagespeed.ic.6epnMnHZdw.jpg](http://www.femina.co.id/images/images_article/x005_007_175_pic.jpg.pagespeed.ic.6epnMnHZdw.jpg) (diakses pada 1 Agustus 2016 pukul 17:59)

Seorang perempuan Indonesia yaitu Tuti Indra Malaon, terpilih sebagai model sampul majalah edisi Femina pada kala itu. Tuti pada saat itu merupakan seorang istri, seorang ibu dan seorang dosen. Pada sampul ini terlihat bahwa Tuti sedang mengemban banyak pekerjaan mulai dari pekerjaan rumah tangga, menjaga anaknya, hingga dunia karirnya. Hal ini terlihat dengan jelas dengan ia seolah-olah

sedang memegang beberapa alat rumah tangga seperti alat pencuci, piring, alat memasak di tangan sebelah kanannya sekaligus memegang alat-alat penunjang karirnya di sebelah kiri tangannya yaitu mesin tik, buku, celengan, gunting dengan sepuluh tangannya. Bukan hanya itu saja, Tuti juga memegang benda-benda seperti kaca, dan alat rias lainnya seolah-olah untuk menunjang penampilan dan kecantikannya sehari-hari. Pakaian yang Tuti kenakan adalah warna pakaian yang cerah seperti kuning yang menunjukkan era kala itu. Seorang anak yang berada di depan Tuti juga turut menambah seni dari sampul majalah Femina ini mengenai perempuan Indonesia ada era 70-an dan tugasnya sebagai seorang ibu.

Penulis memilih sampul majalah Femina edisi perdana adalah karena konsep *styling* daripada model dari sampul tersebut yang unik, menarik, dan mencolok sebagai majalah keluaran pertama pada awal tahun 70-an yang *nyentrik*. Selain itu, konsep tema pemotretan menyindir pemerintahan pada masa Orde Baru yang dirasa sangat 'berani'. Tidak hanya itu, penggunaan simbol keagamaan juga turut menjadi konsep pemotretan sampul majalah Femina edisi pertama ini. Secara visual, majalah Femina lebih menggunakan konsep berwarna, unik, berani, dalam, dan memiliki unsur tersirat. Bukan hanya sekedar penggunaan simbol saja namun tentu saja penggunaan simbol keagamaan memiliki arti yang mendalam. Menurut Berger, "Suatu simbol dari perspektif kita adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan memiliki makna mendalam" (Berger, 2010:28).

Di dalam Ilmu Komunikasi kita mengenal salah satu metode analisis bernama semiotika. Cavallaro (2001:29), "Dalam mengkaji cara-cara di mana tanda-tanda beroperasi dalam sebuah budaya, semiotika memulai dari suatu premis bahwa semua aspek dalam budaya dapat dianggap sebagai sistem tanda: bahasa verbal dan bahasa visual, gerakan postur dan gestur (gerak/isyarat), bangunan dan perabotan, pakaian, aksesoris adalah sama-sama terbuka bagi penafsiran semiotik (*semiotic decoding*)". "Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memaknai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu lainnya" (Berger, 2010:1). Simbol,

properti, gestur, dan warna pada sampul majalah tersebut pasti mengandung makna tersendiri yang kemudian dijadikan sampul media cetak yang dapat dilihat, dan dimaknai oleh jutaan pasang mata masyarakat Indonesia di kala itu.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan semiotika Roland Barthes yang akan mendeskripsikan makna representasi yang terkandung pada sampul majalah Femina edisi perdana secara denotatif, konotatif dan mitos. “Tujuan utama dari semiotika media adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. ..., ini dilakukan dengan bertanya (1) apa yang dimaksud atau direpresentasikan oleh sesuatu; (2) bagaimana makna itu digambarkan; dan (3) mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil” (Danesi, 2010:40). Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkap makna-makna budaya kehidupan perempuan Indonesia era 70-an yang direpresentasikan dari sampul majalah Femina edisi pertama, 18 September 1972.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang representasi perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana 18 September 1972 yang peneliti analisis menggunakan beberapa teori seperti representasi, feminisme, dan beberapa konsep-konsep pendukung lainnya. Metode yang digunakan untuk meneliti hal tersebut adalah dengan Semiotika Roland Barthes.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, fokus penelitian yang diangkat oleh penulis adalah:

- 1) Bagaimana representasi denotasi perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana?
- 2) Bagaimana representasi konotasi perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana?
- 3) Bagaimana representasi mitos perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui representasi denotasi perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana.
- 2) Untuk mengetahui representasi konotasi perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana.
- 3) Untuk mengetahui representasi mitos perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Secara teoritis, manfaat hasil penelitian analisis semiotika terhadap representasi perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana adalah:

- 1) Menambah literatur penelitian dalam dunia ilmu komunikasi tentang sampul majalah dengan semiotika, khususnya yang berkaitan dengan representasi perempuan Indonesia era 70-an.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta masyarakat mengenai makna representasi perempuan Indonesia era 70-an pada sampul majalah Femina edisi perdana.
- 3) Menjadikan sumber pengetahuan bagi penulis tentang makna representasi perempuan Indonesia era 70-an pada sampul majalah Femina edisi perdana.
- 4) Menjadikan sumber masukan bagi penelitian lain yang ingin membicarakan tentang makna representasi perempuan Indonesia era 70-an pada sampul majalah.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Secara praktis, manfaat hasil penelitian analisis semiotika terhadap representasi perempuan Indonesia era 70-an dalam cover majalah Femina edisi perdana adalah:

- 1) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian tentang semiotika Roland Barthes agar dapat memahami lebih dalam



tentang makna-makna representasi denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan perempuan Indonesia.

- 2) Selain itu, semoga penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan majalah yang mencoba menyajikan realitas sosial yang terjadi di Indonesia, khususnya perempuan Indonesia, melalui majalahnya.

## **1.6 Tahapan Penelitian**

Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap sampul-sampul majalah apa saja yang begitu fenomenal dan konseptual khususnya untuk perempuan di Indonesia. Kemudian, penulis memilih majalah Femina karena selain sampul-sampul majalahnya yang sangat berkonsep dari waktu ke waktu, Femina merupakan majalah dengan segmen perempuan yang pertama kali terbit di Indonesia. Dengan sampul majalah edisi perdananya saja, Femina sudah menunjukkan bahwa majalah mereka adalah majalah yang berani dalam berperan sebagai pemberi informasi dan menyuarakan suara perempuan. Hal ini menjadi ciri khas dari majalah Femina yang membedakan grupnya tersebut dari merek-merek majalah ternama di Indonesia lainnya.

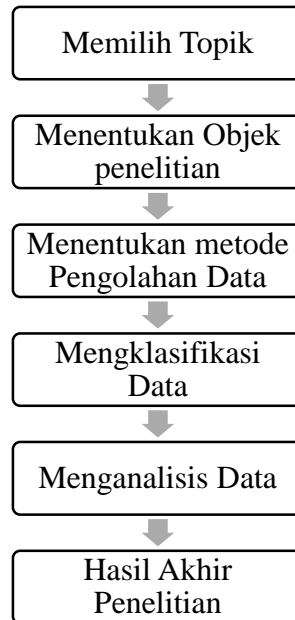
Berhubungan dengan penelitian, peneliti memilih sampul majalah Femina edisi perdana karena konsep pemotretan sampul majalah yang sangat menarik untuk sebuah majalah yang baru saja keluar ke pasar. Selain itu, ini juga bersangkutan dengan waktu majalah ini dikeluarkan yaitu di era 70-an pada masa Orde baru.

Setelah penulis mengamati detail dari sampul majalah Femina edisi perdana ini, penulis menentukan pertanyaan penelitian yang menarik dan mendalam untuk diteliti seperti: Bagaimana representasi perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana tersebut.

Dalam penyusunan penelitian ini, setelah penulis mengamati detail yang ada pada sampul majalah Femina edisi perdana, penulis mencari teori yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya, peneliti menentukan metode analisis penelitian yaitu teori semiotika oleh Roland Barthes.

Pada buku Alex Sobur (2009:154), dapat kita temukan tahapan penelitian menurut Roland Barthes, yaitu:

**Gambar 1.2 Tahapan Penelitian**



*Sumber: Sobur (2009:154)*

### **1.7 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian ini dilakukan di Bandung. Karena penelitian penulis menggunakan paradigma kritis, maka sumber-sumber yang digunakan oleh penulis adalah sumber literature seperti buku, artikel elektronik, jurnal ilmiah dan skripsi. Untuk pengumpulan data literatur tertulis tersebut, penulis dapatkan di perpustakaan Universitas Telkom, beberapa jurnal online, toko buku dan buku-buku yang dipinjamkan oleh para dosen pengampu.

Waktu penelitian dibutuhkan kurang lebih 6 (enam) bulan lamanya dalam mengetahui makna representasi perempuan Indonesia era 70-an pada sampul Majalah Femina edisi perdana yaitu dari Agustus 2016 hingga Januari 2017. Rincian waktu yang digunakan peneliti dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

### Waktu Penelitian

	Bulan (2016/2017)					
	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
Pencarian Ide						
Mengumpulkan Data						
Pengajuan Seminar Proposal						
Seminar Proposal						
Penelitian Makna Representasi sampul Majalah						
Penyusunan Laporan dan Pengajuan Sidang Skripsi						
Sidang Skripsi						
Bimbingan						

*Sumber: Olahan Peneliti 2016*